



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

KONTRIBUSI BUKU TEKS SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN *HISTORICAL IMAGINATION* PESERTA DIDIK

Iis Husnul Hotimah¹

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Correspondence: husnuliis12@ung.ac.id

To cite this article: Hotimah, I. H. (2023). Kontribusi buku teks sejarah dalam mengembangkan *historical imagination* peserta didik. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 185-198. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.54984>.

Naskah diterima : 20 Januari 2023, **Naskah direvisi :** 30 Agustus 2024, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2024

Abstract

Student's object of learning in History are past events and figures which mostly difficult to be understood or remembered, so to be able to visit and understand historical events student must be able to use their imagination. In order to develop student's historical imagination, textbook can be use as a media or tool for learning. An interesting textbooks will help students to imagining what the past event and figures was like. Interesting textbook does not mean that the author have to get rid of standard rules by the government. The content of the textbook must be written in accordance with historical facts and curriculum, also complementary components such as illustration, layout, language style and many more must be adjusted with the criteria for developing Historical Imagination. The analysis of this paper highlight on three history textbooks from three different countries, Indonesia, South Korea and Brazil to see the comparisons focused on the explanation of the content or material and also the display of the textbook. The results show that South Korean history textbooks are more capable of stimulating students' historical imagination when analyzed by various indicators, followed by Brazil and then Indonesia. Chritical discourse analysis selected as a tool of analysis in this paper for the author to be able to get the deep analysis. Chritical discourse analysis is one of the qualitative research approaches.

Keywords: Historical imagination; history learning; history text book.

Abstrak

Peserta didik dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang lampau yang sulit untuk dipahami, sehingga untuk mengunjungi dan memahami peristiwa sejarah salah satu caranya ialah memfungsikan kemampuan imajinasi mereka. Terkadang buku teks sejarah dengan penjelasan fakta-faktanya kurang mampu menstimulus imajinasi kesejarahan peserta didik. Buku teks yang menarik akan membantu peserta didik dalam menangani masalah ini. Menarik disini bukan berarti harus mengesampingkan aturan-aturan yang berlaku di Indonesia, isinya tetap berbobot dan sesuai kurikulum namun penguatan konten harus disertai berbagai macam aspek dan ornamen lain yang dapat memenuhi kriteria pengembangan *historical imagination*. Tuisan ini menyoroti tiga buku teks sejarah dari tiga negara berbeda yaitu Indonesia, Korea Selatan Selatan dan Brazil untuk melihat perbandingan dalam penyajian materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks sejarah Korea Selatan lebih mempunyai dalam menstimulus imajinasi kesejarahan siswa jika dianalisis dengan berbagai macam indikator, disusul Brazil kemudian Indonesia. Analisis wacana sebagai bagian dari metode kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dengan indikator-indikator *historical imagination* dari berbagai sudut pandang sebagai pisau analisisnya. Namun dalam tuisan ini bukan hanya beberapa wacana saja yang dianalisis melainkan terdapat beberapa gambar yang dianalisis untuk pendalaman analisis.

Kata Kunci: Buku Teks Sejarah; *historical imagination*; pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Siswa dalam pembelajaran sejarah sering mengalami kesulitan dalam memahami materi karena objek kajian sejarah berada pada periode yang jauh dari kehidupan mereka saat ini. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan, karena mereka harus berpikir tentang masa lalu dalam konteks kehidupan sekarang. Seperti yang disampaikan oleh Hasan (2019, hlm. 1), memahami peristiwa masa lalu dalam konteks yang berbeda dari masa kini adalah tantangan yang lebih besar. Berbeda dengan pembelajaran Ilmu Alam, yang objeknya ada di masa kini dan dapat diamati langsung oleh siswa karena berada di sekitarnya, objek dalam mata pelajaran sejarah bersifat lebih abstrak, dan hal-hal abstrak membutuhkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Kenyataan di atas mengharuskan guru dan peserta didik untuk mengoptimalkan masing-masing peran. Guru dengan perannya yaitu sebagai perencana, pemilih metode dan model pembelajaran, pemilih sumber belajar, penentu evaluasi, serta peserta didik yang memiliki peran sebagai pembelajar yang kooperatif. Hal lainnya ialah media pembelajaran dan sumber bacaan siswa yang digunakan, salah satunya buku teks yang berfungsi sebagai sumber dan media belajar. Buku teks harus disusun berdasarkan aturan atau standar yang telah ditetapkan pemerintah dan para ahli. Selain itu, buku teks juga harus mempertimbangkan berbagai aspek peserta didik salah satunya perkembangan kognitif, sehingga penyajiannya materi buku teks dari jenjang SD hingga SMA akan berbeda.

Selain itu, buku teks juga dapat berperan dalam menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan siswa dengan menyampaikan informasi sejarah melalui gaya penyampaian yang beragam. Gaya yang beragam disini artinya buku teks bukan hanya berisi penjelasan atau penjabaran fakta secara kaku saja, melainkan menyajikan materi yang lebih variatif seperti dilengkapi gambar, peta, percakapan antar tokoh, dll yang dapat menstimulus imajinasi peserta didik dan seakan membawa peserta didik ke dalam masa tersebut. Fakta-fakta sejarah mengandung nilai-nilai dan mencakup periode yang sangat panjang, mulai dari zaman prasejarah hingga masa kini. Jika berbagai informasi sejarah ini tidak disajikan secara menarik, maka hanya akan menjadi materi yang kurang memotivasi siswa untuk membacanya. Oleh karena itu, penyajian buku teks yang menarik sangat diperlukan agar siswa dapat lebih paham tentang materi dan mampu menginternalisasi nilai-nilai sejarah dengan baik.

Tulisan ini akan mencoba melihat bagaimana pengembangan dan penampilan serta penyajian buku teks sejarah di Indonesia, Korea Selatan dan Brazil dalam membantu peserta didik mengembangkan imajinasi

historis mereka sehingga dapat mendapatkan pemahaman mendalam dan media pewarisan nilai mengingat bahwa buku teks di satu sisi, harus dapat berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan. Namun di sisi lain, juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Selain itu, kajian mengenai penyajian buku teks sejarah menjadi hal yang urgen untuk diteliti mengingat buku teks sejarah ialah salah satu media penunjang dalam proses belajar sejarah. Sehingga penyajian atau eksplanasi faktanya bukan hanya harus sesuai dengan fakta-fakta sejarah tetapi juga harus menstimulus imajinasi siswa. Hal ini menjadi penting karena sejarah bukan hanya sekedar mata pelajaran tetapi juga merupakan media penanaman nilai-nilai dan karakter luhur bangsa sehingga diperlukan empati dalam diri siswa untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai dan karakter-karakter bangsa. Imajinasi menjadi jalan bagi siswa untuk memiliki empati, karena imajinasi yang dapat memungkinkan fakta-fakta sejarah menjadi hidup.

Penelitian mengenai analisis *Historical Imagination* dalam buku teks sejarah jika dilihat dalam *google scholar* khususnya di Indonesia belum pernah dilakukan. Trend penelitian mengenai buku teks sejarah lima tahun terakhir khususnya analisis konten berfokus pada analisis nilai-nilai, landasan filosofis, representasi tokoh-tokoh sejarah perempuan, dan dominasi materi tertentu. Sementara *historical empathy* telah banyak diteliti selama puluhan tahun, *historical imagination* sebagai alat untuk menstimulus empati sangat sedikit dibahas dalam kurun waktu 5 tahun terakhir khususnya dalam buku teks sejarah dan pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya analisis yang menitikberatkan pada aspek kebahasaan serta konteks yang berkaitan dengan elemen-elemen yang dibahas. Analisis wacana dalam penelitian ini dilakukan melalui interpretasi teks yang tersedia, dengan menggunakan model analisis Van Dijk. Kuntoro (2008, hlm. 45) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu wacana diantaranya ideologi, pengetahuan, dan wacana itu sendiri. Menurutnya, ideologi dapat memengaruhi penulisan wacana, karena tidak ada wacana yang sepenuhnya bebas dari pengaruh ideologi penulisnya.

Selain itu karena hal-hal yang menurut teori dapat menstimulus imajinasi peserta didik berupa gambar-gambar. Pada tulisan ini penulis juga menganalisis gambar-gambar dalam buku teks dari tiga negara berbeda yaitu Indonesia yang diwakili dengan buku karya Ratna Hapsari

dan M.Adil, Korea Selatan Selatan dan Brazil. Karena menurut Sjamsuddin layout dan komponen gambar menjadi bagian yang harus ada dalam buku teks sejarah.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari pengkategorian indikator yang akan digunakan untuk menganalisis. Indikator-indikator ini diambil dari pendapat beberapa ahli, dalam penelitian ini peneliti mengambil indikator kriteria ideal pengembangan buku teks sejarah menurut Helius Sjamsuddin dan UNESCO *Guidebook for History Textbooks Authors*. Selanjutnya penilihan buku teks, yang didasarkan pada kemampuan penulis untuk mengakses buku teks tersebut. Beberapa kutipan buku teks dan gambar akan dihadirkan dalam pembahasan sebagai sajian data pendukung analisis. Indikator penelitian dibagi menjadi tiga yaitu indikator *historical imagination* menurut Collingwood, indikator pengembangan buku teks menurut Sjamsuddin dan UNESCO. Walaupun tidak secara spesifik menjelaskan bahwa buku teks harus membantu siswa mengembangkan imajinasi kesejarahannya, namun indikator-indikator yang diungkapkan oleh Sjamsuddin dan UNESCO secara tidak langsung juga merujuk salah satunya ke pengembangan cara berpikir siswa salah satunya melalui imajinasi kesejarahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Pembelajaran Sejarah

Menurut Mulyasa (2005, hlm. 110), pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dan lingkungan tempat ia ada yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah positif. Beberapa faktor mempengaruhi interaksi ini baik yang berasal dari dalam peserta didik maupun dari luar. Dalam proses pembelajaran, semua elemen diharapkan bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Definisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang, di mana pembelajaran (baik untuk mata pelajaran sejarah maupun lainnya) tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai kepada siswa.

Sebagai suatu pembelajaran di kelas, pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Ismaun (2001, hlm. 106) menyatakan bahwa tujuan utama dan ideal dari pendidikan serta pembelajaran sejarah ialah supaya siswa dapat memahami konten atau materi sejarah, memiliki kesadaran terhadap sejarah, serta memperoleh wawasan sejarah yang pada akhirnya membentuk kearifan dalam melihat sejarah. Sementara itu tujuan lain dalam pembelajaran sejarah menurut Prakash (2012, hlm. 2) mengajar sejarah memungkinkan peserta didik untuk meraih beragam tujuan-tujuan yang bersifat instruksional secara hirarkis. Tujuan-tujuan tersebut ialah (1)

Knowledge (Pengetahuan) (2) *Understanding* (pemahaman) (3) *Critical thinking* (berpikir kritis) (4) *Practical skills* (keterampilan praktikal) (5) *Interests* (ketertarikan) and (6) *Attitudes relating to historical matters...* peserta didik mengembangkan sikap-sikap baik yang menguntungkan diantaranya (a) saling menghargai cara hidup orang, ide dan lain sebagainya, b) mengetahui dan memahami tentang agama dan keyakinan orang lain, (c) menjalin pertemanan dengan orang lain, (d) mengamalkan agama yang luhur serta prinsip-prinsipnya (e) bekerjasama dengan orang lain dalam lingkup aktifitas sosial atau sejarah f) mengapresiasi dan menghargai perbedaan budaya, dan (g) percaya pada kesetaraan bagi setiap manusia terlepas dari kasta, kelas, kepercayaan, warna kulit dan agama.

Sehingga dapat kita pahami bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya soal bagaimana peserta didik menguasai materi tetapi lebih jauh bagaimana peserta didik dapat membentuk sikap dalam diri masing-masing yang memperlihatkan bahwa mereka punya kesadaran sejarah yang timbul dari rasa empati. Kemendikbud (2013, hlm. 89) secara khusus merinci tujuan akhir dari pembelajaran sejarah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya konsep ruang, tempat, dan waktu agar mereka dapat melihat perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia.
2. Mengasah kemampuan berpikir historis yang berfungsi sebagai fondasi untuk berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
3. Menghargai peninggalan sejarah sebagai bukti dari kemajuan peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Mengenali jati diri, masyarakat, dan bangsa yang memiliki sejarah yang panjang.
5. Membangun rasa bangga dan cinta kepada tanah air, serta meningkatkan empati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan bangsa.
6. Berperilaku dengan mengikuti nilai-nilai dan moralitas bangsa Indonesia.
7. Menumbuhkan sikap yang mengarah pada masa kini dan masa depan.

Sehingga dilihat dari berbagai tujuan di atas pembelajaran sejarah harus disesuaikan dengan kebutuhan jaman. Pada era disruptif sekarang ini, pendidikan sejarah harus membantu siswa untuk tetap memiliki kesadaran sejarah (*historical awareness*) serta nilai-nilai sejarah seperti cinta tanah air dikarenakan pada era sekarang ancaman disintegrasi bangsa sangatlah mungkin terjadi.

Konsep *historical imagination* dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah pada masa sekarang bukan lagi hanya bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman tentang materi, tetapi lebih jauh pembelajaran sejarah bertujuan untuk membuat peserta didik sadar akan warisan mereka sendiri, untuk mengembangkan kesadaran akan masa lalu dan melihat bagaimana itu memengaruhi masa kini, untuk mengembangkan kewarganegaraan dan kemampuan untuk membuat pilihan dalam masyarakat dan untuk mengembangkan sikap yang lebih toleran dan fleksibel terhadap lainnya. Davis dalam (Bartelds, dkk. 2020, hlm. 530) menambahkan bahwa siswa juga perlu melakukan kegiatan kognitif lainnya, seperti penyelidikan sumber-sumber sejarah, untuk dapat memahami secara kognitif emosi, motif, dan tindakan tokoh sejarah. Penting bagi siswa untuk memiliki pengetahuan tentang masa lalu (konteks) dan memahami mengapa satu hal menyebabkan hal lain.

Sehingga dalam mencapai hal-hal tersebut peserta didik tidak dapat hanya diberikan fakta-fakta dalam buku teks yang hanya memberikan penjelasan tentang peran orang-orang besar, tahun-tahun, dan konsep-konsep teoritis. lebih jauh Bae, dkk (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang terpenting siswa harus belajar untuk mempertanyakan secara aktif dan mengevaluasi fakta yang sudah ada dari pada secara pasif menerima semua fakta sejarah. Selain dari sudut pandang penguasaan konteks, menurut Ramos dalam (Pan. 2023, hlm. 2) Menghafal banyak fakta sejarah dan menerima materi secara pasif cenderung membuat siswa bosan, kurang termotivasi, dan menurunkan minat belajar sejarah. Atas pertimbangan hal-hal yang dijelaskan di atas, pembelajaran sejarah dan buku teks sejarah harus berubah demi mencapai tujuan-tujuan tersebut. Salah satunya dengan menumbuhkan imajinasi kesejarahan peserta didik dalam pembelajaran sejarah baik melalui pembelajaran ataupun melalui buku teks sejarahnya.

Historical Imagination atau imajinasi kesejarahan ialah kemampuan peserta didik dalam membayangkan suatu peristiwa sejarah di masa lalu untuk kemudian di rekonstruksi dan menciptakan pemahaman mendalam bagi peserta didik terkait materi pembelajaran sejarah. Imajinasi kesejarahan juga dapat membantu peserta didik untuk membayangkan (*imagining*) bagaimana keterkaitan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam waktu bersamaan, bagaimana (*how*) peristiwa pada suatu waktu di masa lalu dapat terjadi serta (*what the past was like*) gambaran suasana atau situasi pada saat peristiwa terjadi. Hal-hal di atas dapat dibangun dengan menstimulus empati peserta didik yang outputnya ialah nilai-nilai kesejarahan yang dibangun peserta didik sendiri

melalui empati dan imajinasinya. Karena, De Leur (2020) mengungkapkan bahwa *historical imagination* merupakan bagian dari komponen *historical empathy* karena imajinasi memungkinkan siswa untuk merekonstruksi masa lalu dan membuatnya menjadi hidup. Hal ini merupakan hal yang penting dalam pembelajaran sejarah karena selain dapat membantu peserta didik dalam merekonstruksi masa lalu, kemampuan membayangkan masa lalu juga seperti yang dijelaskan di atas dapat membantu peserta didik menumbuhkan empati kesejarahan dan penanaman nilai-nilai.

Lewis dalam (Metcalf, 2022. 95) mengungkapkan bahwa Pengembangan imajinasi kesejarahan melibatkan perhatian yang cermat terhadap penggunaan bahasa (dalam narasi) untuk menyampaikan ide-ide sejarah serta kebiasaan untuk melihat dari sudut pandang orang-orang di masa lalu. Arti dari sudut pandang orang-orang dimasa lalu mencakup situasi kondisi suatu peristiwa atau emosi tokoh dalam sejarah, termasuk memahami perasaan tokoh dan memunculkan empati dalam diri peserta didik.

Sejak kecil manusia sudah memiliki kemampuan berimajinasi karena imajinasi hidup dalam diri setiap manusia. Namun beda kaitannya dengan imajinasi kesejarahan yang merupakan kemampuan yang tidak mudah untuk dilakukan karena menurut Collingwood (dalam Wijaya, 2015, hlm. 15) imajinasi ibarat semen dalam proses membangun dinding rumah, ia merekatkan bata-bata sehingga terbangunlah suatu dinding yang kokoh. Begitupun dengan cerita sejarah, imajinasi dapat merekatkan fakta-fakta yang tidak berurutan dan tidak saling terkait dalam suatu peristiwa. Lebih jelasnya dijelaskan fungsi imajinasi menurut Collingwood (dalam Lemisko, 2004. Hlm. 3-4) terdapat tiga fungsi yaitu, to re-enact, interpolate and interrogate.

Re-enacting menurut Collingwood disini berarti menghidupkan kembali peristiwa sejarah. Menghidupkan kembali disini berarti memahami dan membayangkan tindakan dan pikiran manusia di masa lalu, peserta didik harus membayangkan diri mereka ke dalam situasi pada saat itu dan memikirkan kembali pikiran orang-orang yang terlibat dalam peristiwa dimasa lampau. Fungsi selanjutnya ialah *interpolation* yang artinya peserta didik harus mampu mengisi gaps atau kekosongan dari suatu catatan sejarah. Hal ini dilakukan ketika sejarawan memiliki keterbatasan sumber sehingga mereka membuat dugaan-dugaan. Ketiga ialah *interrogation* yaitu menganalisis sumber serta mencari pesan dari suatu peristiwa sejarah yang bisa diidentifikasi jika peserta didik benar-benar membayangkan konteks sejarah yang tepat. Selain itu juga *interrogating* berarti membayangkan perspektif penulis dalam suatu narasi sejarah.

Pada pembelajaran imajinasi kesejarahan dapat di stimulus dengan berbagai cara salah satunya menurut Bruner dalam (Penaloza & Pineros, 2020, hlm. 566-567) melalui mode naratif yang didasarkan pada konstruksi cerita baik secara naratif dalam buku teks ataupun guru yang menceritakan. Dalam bentuk naratif, fakta, karakter, dan situasi disusun sedemikian rupa sehingga pembaca cerita memahami bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Sebuah narasi sejarah dalam buku teks akan melibatkan siswa untuk membenamkan diri dalam dunia yang ditimbulkan oleh narasi.

Buku Teks Sejarah

Buku teks baik sejarah maupun pembelajaran lainnya, memiliki peranan penting dalam terwujudnya tujuan pembelajaran dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar sejarah walaupun, dimasa sekarang media pembelajaran dan sumber belajar semakin beragam, namun posisi buku teks tetap menjadi hal yang penting untuk digunakan. Hal ini tidak lain karena pembelajaran sejarah sendiri berperan penting dalam menanamkan kesadaran sejarah peserta didik melalui materi-materi yang diajarkan. Karena materi-materi tersebut memiliki cakupan waktu yang lama yang kronologis mulai dari masa prasejarah sampai kontemporer.

Buku teks memiliki fungsi ganda yaitu, pertama berfungsi sebagai media pembelajaran serta memiliki fungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Menurut Permendiknas dalam (Sumaludin, 2018, hlm. 98) buku teks adalah media penunjang pembelajaran yang digunakan di semua jenjang sekolah, baik dasar hingga atas. Isi buku teks umumnya berisi materi pembelajaran, soal-soal latihan, hingga refleksi-refleksi diri dan penguatan beragam nilai moral yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Sementara Poljak (dalam Mithans & Grmek, 2020, hlm. 203) menganggap buku teks sebagai bahan belajar mengajar dasar yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan, mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan dialektis, dan mengembangkan keterampilan mental mereka. Sehingga menurut hemat penulis isi dari buku teks seharusnya bukan berisi mengenai penjelasan konten atau materi saja tapi juga harus memuat hal-hal yang dapat membantu siswa membangun pemikiran kritis dan kreativitasnya.

Jika dilihat dari penjelasan-penjelasan di atas, jelas buku teks memiliki peran yang cukup signifikan terhadap peningkatan kognitif peserta didik serta penanaman nilai-nilai dan berbagai kompetensi lainnya, untuk itu perlu adanya kriteria-kriteria dalam melihat apakah suatu buku teks khususnya sejarah dapat dikatakan berkualitas dan dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi peserta didik. Greene dan Petty dalam (Tarigan, 2009, hlm. 20)

memformulasikan komponen penilaian buku teks yang berisi sepuluh kriteria. Sepuluh kriteria ini menjadi bahan pertimbangan untuk penilaian buku teks berkualitas. Kriteria-kriteria tersebut menurut Greene dan Petty, antara lain:

1. Buku teks harus memiliki unsur yang menarik minat pembaca, yaitu peserta didik.
2. Memiliki unsur-unsur motivasi bagi peserta didik.
3. Dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik dan disesuaikan dengan sasaran pembaca (SD, SMP, SMA).
4. Bukan hanya aspek materi tapi penyajian yaitu aspek linguistik harus diperhatikan karena harus disesuaikan dengan pemakainya.
5. Materi yang disajikan saling terhubung dengan pelajaran lainnya sebagai pendukung rencana, sehingga semuanya membentuk suatu kesatuan yang utuh dan terpadu.
6. Buku teks seharusnya dapat mendorong aktivitas pribadi peserta didik yang menggunakannya.
7. Buku teks harus menyajikan hal yang faktual dan menghindari konsep yang akan membingungkan peserta didik.
8. Buku teks harus memiliki pandangan yang jelas dan tegas, sehingga dapat membantu membentuk perspektif peserta didik.
9. Buku teks bukan hanya berisi materi saja tetapi harus memiliki penekanan pada nilai-nilai moral bangsa.
10. Menggambarkan keberagaman bangsa.

Sementara khusus dalam pembelajaran sejarah, Sjamsuddin (2000) menguraikan sejumlah kriteria dalam penulisan dan pengembangan buku teks sejarah, antara lain: (1) memiliki substansi yang dapat dipertanggungjawabkan; (2) memberikan penjelasan materi serta interpretasi dari penulis; (3) penyajian dan gaya bahasa yang disesuaikan dengan teori perkembangan psikologi; (4) menerapkan kriteria khusus dalam menjelaskan konsep-konsep sejarah; (5) penyusunan buku teks sejarah harus selaras dengan kurikulum; (6) dilengkapi ilustrasi, gambar, foto, dan peta sejarah dengan tata letak yang informatif dan bersifat naratif.

Gambar yang menampilkan peristiwa masa lalu dalam buku teks sejarah memiliki peran penting, karena sebagai media pembelajaran, gambar memberi siswa peluang untuk mendalami kejadian-kejadian sejarah secara lebih menyeluruh. Dengan menggunakan media visual, audio, dan video, siswa dapat mengamati, mendengar, dan merasakan atmosfer dari peristiwa-peristiwa lampau. Ini memudahkan mereka dalam memahami konteks sejarah, emosi, serta tindakan manusia di masa itu. Contohnya, melalui media visual, siswa dapat melihat foto-foto

peperangan, dokumen bersejarah, atau rekonstruksi kejadian penting yang membantu mereka merasa lebih dekat dengan sejarah. Contoh konkret diungkapkan oleh Ricoeur (2018), ketika gambar-gambar fosil disajikan, kebanyakan siswa mencoba membayangkan pemandangan di mana jejak-jejak masa lalu yang terpicil ini dibuat. Siswa membayangkan cerita tentang peristiwa alam apa yang mungkin terjadi, berapa banyak manusia yang melewatinya dan lain sebagainya. Sifat visual dan kecenderungan manusia untuk bercerita tampaknya mendorong kita untuk mencoba merekonstruksi apa yang terjadi

Hasil penelitian yang dilakukan Alasgarova (2019, hlm. 151) menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang terbukti efektif di kelas salah satunya ialah penggunaan gambar, misalnya pengajaran dan pengenalan kosakata melalui penggunaan gambar dan contoh, membangun bank kata menggunakan kata-kata dalam kalimat, serta menggambar ilustrasi yang mewakili kata-kata tersebut. Seperti teks tertulis, Gee dalam (Wallden & Larsson, 2021, hlm. 2) mengungkapkan bahwa gambar dapat menyampaikan makna yang sesuai dengan isi pelajaran yang sedang dipelajari dan pengalaman siswa. Gambar juga mampu menjembatani pengalaman pribadi serta pengetahuan yang diperoleh di luar lingkungan sekolah, yang sangat penting dalam budaya visual di mana anak-anak tumbuh dan lebih terbiasa dengan mode komunikasi visual daripada tertulis.

Jika mengacu pada kriteria yang diungkapkan di atas dan dikaitkan dengan buku teks saat ini yang dipakai siswa terkesan kaku dengan minimnya hal-hal yang dapat mengembangkan pemahaman dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran sejarah. Padahal sudah menjadi keharusan bahwa buku teks dapat membantu siswa untuk berinteraksi melalui tanya jawab tentang masa kini dengan melibatkan masa lalu karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang harus dipancing. Mereka harus terlibat dalam melihat bagaimana dilema, pilihan dan kepercayaan orang-orang di masa lalu melalui imajinasi historis mereka. Buku teks sejarah juga hendaknya dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran mereka tentang identitas mereka sendiri melalui pemahaman tentang budaya mereka sendiri dan budaya orang lain.

Menurut *Guidebook for History Textbooks Authors* yang dikeluarkan oleh UNESCO (2012, hlm. 9), buku pelajaran memegang peranan penting dalam membantu siswa mempertanyakan masa lalu, "As students deepen their understanding of historical studies, textbooks can inspire them to pose essential questions about the past, examine evidence, and assess various interpretations of history". Sehingga dapat dipahami bahwa buku pelajaran dapat mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan penting tentang masa lalu, untuk menganalisis bukti dan untuk mengevaluasi berbagai interpretasi sejarah yang

berbeda. Artikel tersebut juga menyoroti beberapa kriteria yang harus dimiliki buku teks yang dapat membantu siswa melihat dan mempertanyakan masa lalu yang secara tidak langsung dapat melibatkan imajinasi kesejarahan siswa, diantaranya:

1. Buku teks harus membantu siswa mengembangkan pendekatan multi-perspective untuk mempelajari masa lalu;

Multi-perspektif adalah suatu proses di mana kita memperhitungkan beberapa sudut pandang di samping pandangan kita sendiri, dan menyadari bahwa pendapat kita mungkin mencerminkan prasangka dan bias. Ini mengasumsikan kapasitas dan kemauan untuk mempertimbangkan situasi tertentu dari sudut yang berbeda, melampaui diri sendiri dalam posisi yang lain dan untuk melihat dunia melalui perspektif lain. Melalui multi-perspektif, siswa dimungkinkan untuk menganalisis dan menafsirkan pendapat yang kontras atau berbeda, untuk mengenali konflik, pendapat dan untuk menghormati tradisi lain bahkan ketika siswa memiliki pendapat yang berbeda atau tidak setuju dengan hal tersebut. Dengan demikian, multi-perspektif memungkinkan pengajaran masalah yang sensitif dan kontroversial tetapi dapat juga membantu siswa untuk menghargai kompleksitas masalah yang diteliti. Tanpa mengabaikan identitas siswa dan kekhasan budaya siswa, buku pelajaran harus memberikan siswa berbagai interpretasi yang beragam dan bersaing, sehingga dapat memungkinkan siswa memahami budaya lain.

2. Menghadirkan isu-isu kontroversial dan sensitif dalam sejarah;

Buku Teks Sejarah harus melibatkan siswa dalam proses penyelidikan sejarah yang memiliki masalah kontroversial dan sensitif sehingga mereka dapat membangun pandangan mereka sendiri tentang orang-orang, situasi dan peristiwa di masa lalu yang menjadikan pengajaran sejarah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pendapat mereka sendiri berdasarkan bukti, bukan prasangka. Tetapi bagaimana masalah kontroversial ini diajarkan dikelas? Terdapat suatu hal yang harus diperhatikan dalam melakukan hal itu, karena terdapat garis pemisah antara 'us' dan 'others' yang dapat membingungkan siswa. Untuk menghindari risiko seperti itu, tindakan pencegahan metodologis perlu diambil. Posisi antara 'us' dan 'others' perlu dikontekstualisasikan. 'Others' tidak seharusnya disajikan sebagai ancaman terhadap identitas tertentu tetapi sebagai kondisi kedinamisan mereka.

Sejarah adalah ilmu yang memerlukan pemikiran mendalam yang melibatkan diskusi kritis di mana perspektif yang berlawanan saling mempengaruhi. Melibatkan siswa dalam perdebatan historis menjadi bagian penting dalam

mengembangkan pemahaman mereka tentang sejarah. Penting bagi buku teks pelajaran sejarah untuk menjelaskan kepada siswa bahwa isu-isu emosional dan kontroversial dalam sejarah terbuka untuk berbagai interpretasi. Dengan memperkenalkan interpretasi sejarah yang berbeda kepada murid, buku teks dapat membantu siswa berpikir lebih mendalam melewati pemahaman yang sederhana dan sepihak tentang peristiwa sejarah dan situasi masa lalu.

3. Buku teks sejarah harus dilengkapi dengan konteks motivasi untuk belajar;

Buku sejarah yang kaku, hanya akan membuat siswa bosan bahkan hanya untuk melihat-lihat pun siswa seakan enggan. Hal inilah yang menjadi masalah selanjutnya dalam buku teks sejarah. Buku teks seharusnya bukan hanya melibatkan siswa dengan masalah sejarah tertentu, tetapi juga harus menyediakan kegiatan belajar yang memotivasi, yang dapat menjadikan pembelajaran sejarah merupakan pengalaman yang menyenangkan dengan menghias bab-bab dalam buku pelajaran sejarah dengan pertanyaan-pertanyaan penting dan menarik. Contohnya, seperti “apa yang penting bagi orang-orang di Abad Pertengahan Eropa?” atau “apa yang membuat Kerajaan Majapahit begitu istimewa?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah salah satu cara untuk menyediakan konteks yang memotivasi siswa untuk belajar serta dapat menstimulus siswa untuk membayangkan kehidupan dimasa tersebut. Penting bagi penulis buku teks sejarah dalam memikirkan cara-cara menarik di mana siswa dapat menjawab pertanyaan yang menarik tetapi tetap berkaitan dengan materi serta memotivasi dan menstimulus rasa ingin tahu siswa. Guru dan buku teks juga dapat membuat atau menyediakan tugas atau pekerjaan siswa seperti melihat tayangan acara televisi yang berkaitan dengan materi, mencari artikel, membaca cerita fiksi, melihat pameran dan sebagainya.

4. Buku teks sejarah harus accesible

Accesible disini artinya dapat disesuaikan dengan perkembangan siswa. Bagi kebanyakan siswa, sejarah adalah subjek yang sulit dan menantang. Buku teks sejarah perlu ditulis dan dirancang dengan cara yang berbeda dan tidak kaku. Siswa perlu dibantu dengan tahapan terstruktur yang jelas dalam pembelajaran mereka. Bab-bab dengan presentasi yang memukau seperti tersedianya banyak ilustrasi gambar dengan sumber yang menarik, kisah yang menstimulus motivasi siswa untuk membaca dapat mempersiapkan siswa untuk perjalanan sejarah yang menarik dalam pembahasan bab buku teks.

Banyak siswa menemukan sejarah sulit karena tidak terbiasa dengan materi dan banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Namun buku teks sejarah yang baik dapat membantu pemahaman siswa dengan cara menyediakan kegiatan berurutan yang membantu siswa untuk memilih,

menghubungkan, mengklasifikasikan, dan mensintesis informasi. Penggunaan bahasa dan prosa dalam bacaan siswa juga harus diperhatikan. Bacaan siswa seharusnya tidak hanya memuat fakta-fakta kaku yang seakan tidak pernah hidup. Pemilihan kata dan kalimat yang imajinatif dan aktif serta alur sejarah yang jelas dapat menstimulus imajinasi historis siswa sehingga siswa seakan terlibat langsung dalam peristiwa dan menghasilkan pemahaman yang mendalam bagi siswa. pembahasan juga dapat disertai hal-hal yang menarik seperti percakapan atau dialog antar tokoh di masa lalu. Hal ini dapat membantu siswa melihat kondisi dan situasi peristiwa pada masa lalu. Hal ini dapat diperkuat dengan penguatan visual lain seperti peta, gambar-gambar dari diagram.

Analisis Buku Teks Sejarah Karya Ratna Hapsari Dan M.Adil Dalam Pengembangan *Historical Imagination* Peserta didik.

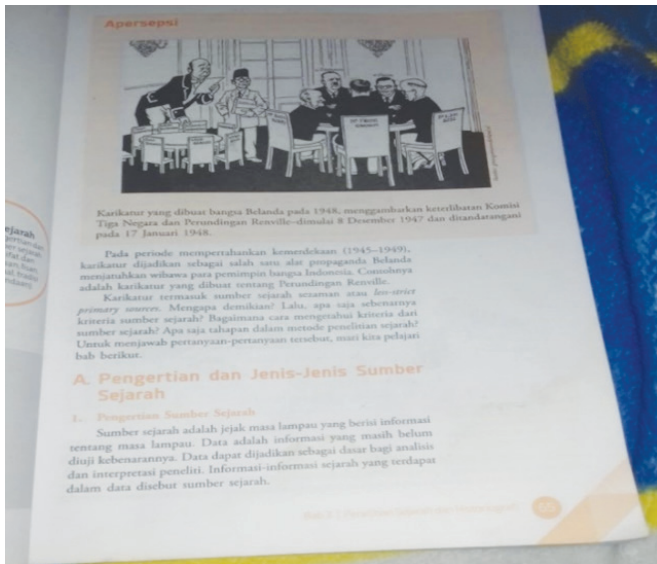
Kriteria Buku Teks Sejarah menurut Helius Sjamsuddin Jika dianalisis sesuai kurikulum, buku teks terbitan Erlangga ini sangat memenuhi syarat tentang kesesuaian materi sehingga cocok untuk dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Buku ini tidak wajib dimiliki peserta didik atau menjadi acuan wajib, namun secara materi buku ini layak untuk dipakai karena sudah memenuhi syarat sebagai buku acuan belajar peserta didik. Buku ini juga memuat materi yang terkonsep dengan baik ditandai dengan adanya peta konsep tentang materi pada setiap awal bab seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1 Peta konsep diawal bab pada buku Ratna Hapsari dan M. Adil
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebelum mulai ke pembahasan materi, dalam buku ini peserta didik diberikan apersepsi yang berupa gambar kemudian dibawah gambar dituliskan beberapa pertanyaan

yang mengacu pada bahasan bab. Sesuai dengan indikator imajinasi kesejarahan menurut Collingwood yaitu re-enact (menghidupkan kembali), interpolate (mengisi gap) and interrogate, gambar menjadi bagian komponen yang dapat membantu siswa membayangkan dan memperkirakan materi apa yang akan dikaji pada bab tersebut. Hal ini dapat memacu kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran dan memberikan informasi pada siswa apa saja yang akan dibahas dalam bab tersebut seperti dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2 Gambar dan pertanyaan-pertanyaan sebagai bentuk apersepsi peserta didik sebelum masuk ke pembahasan materi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kriteria Imajinasi Kesejarahan Menurut Collingwood dan UNESCO

Buku ini juga disertai gambar-gambar yang ukurannya cukup besar namun sayangnya gambar-gambar dalam buku ini masih hitam putih. Jika melihat pada beberapa indikator buku teks sejarah yang baik, yang dapat menstimulus imajinasi kesejarahan seperti Collingwood dan UNESCO, pembahasan buku ini baru pada tahap penjelasan materi sejarah seperti biasa. Tidak memuat materi atau isu kontroversial yang dapat membantu peserta didik membuat perspektif atau pandangannya sendiri tentang suatu peristiwa sejarah serta mengenalkan kepada peserta didik, sejarah yang memang multi tafsir. Sementara Peristiwa sejarah tidak memiliki eksistensi yang nyata pada saat dipelajari oleh siswa dimasa sekarang, sehingga siswa harus dengan sendirinya menggunakan imajinasi mereka untuk merekonstruksi dan memahami masa lalu, untuk itu perlu stimulus dari guru melalui media seperti buku teks. Pada beberapa materi dalam Buku teks karya Ratna Hapsari dan M.Adil belum memenuhi untuk menstimulus imajinasi kesejarahan siswa jika mengacu pada indikator menurut Collingwood. Buku teks hanya berisi penjelasan materi seperti biasa tidak dilengkapi dengan berbagai pertanyaan

yang dan penjelasan yang mampu menstimulus siswa untuk mampu menempatkan dirinya mereka pada masa dimana suatu situasi atau peristiwa sejarah berlangsung, memahami motif tokoh melakukan sesuatu atau mengapa orang-orang tertentu termotivasi untuk terlibat dalam suatu peristiwa tertentu. Komponen pelengkap lain seperti gambar dihadirkan cukup besar sehingga dapat terlihat oleh pembaca serta dilengkapi dengan keterangan, walaupun tidak berwarna tapi gambar-gambar tersebut cukup merepresentasikan materi dan sesuai dengan materi pada setiap bab.

Terdapat beberapa contoh paragraf dalam buku teks karya Ratna Hapsari dan M.Adil yang memiliki penjelasan menarik yang dilengkapi kata-kata dan kalimat menarik, seakan dapat membawa peserta didik ke masa lalu dalam peristiwa sejarah. Contohnya dalam kalimat berikut mengenai peradaban Mesopotamia.

Mesopotamia dianggap sebagai pusat peradaban kuno tertua di dunia. Bangsa Sumeria adalah kelompok pertama yang mendiami wilayah ini. Sekitar tahun 3000 SM, mereka berhasil mendirikan dua belas kota besar, termasuk Ur, Uruk, Kish, Lagash, dan Nippur. Sungai Tigris yang memiliki panjang 2.045 km dan Sungai Eufrat yang sepanjang 2.815 km menciptakan daerah pertanian yang subur, membentang dari Laut Tengah hingga Teluk Persia. Karena itu, wilayah ini sering disebut sebagai “Bulan Sabit Subur” (*The Fertile Crescent*) Hapsari dan Adil (2014, hlm. 168).

Kutipan di atas merupakan deskripsi mengenai daerah mesopotamia secara detail dalam buku teks sejarah Peminatan karya Ratna Hapsari dan M.Adil. Dengan membaca deskripsi wilayah ini peserta didik akan terbayang bagaimana bentuknya daerah mesopotamia dengan gambaran deskripsi di atas. Selain itu setelah penjelasan tersebut, penulis juga menyertakan peta wilayah sehingga dapat membantu memperjelas deskripsi di atas.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian arkeologi, Bangsa Sumeria pertama kali menetap di wilayah Ubaid (sekarang Irak), yang dikenal sebagai Periode Ubaid, sekitar tahun 5300-4000 SM. Ini merupakan masa prasejarah Mesopotamia. Pada periode ini, Bangsa Sumeria hidup di pemukiman besar dan memiliki kemampuan membangun jaringan kanal yang luas untuk mendukung pertanian, membangun struktur dari bata lumpur berbentuk persegi panjang, menyamak kulit, membuat tembikar berwarna, memproduksi sabit dari tanah liat yang dibakar pada suhu tinggi, dan juga membuat roda dari tanah liat (Hapsari dan Adil, 2014, hlm. 169).

Sama dengan kutipan sebelumnya, kutipan di atas juga berisi tentang bagaimana kondisi masyarakat Mesopotamia

yang membangun peradabannya sendiri. Jika dilihat dari deskripsi di atas mereka sudah banyak menghasilkan karya-karya seperti contohnya roda dari tanah liat. Dengan menggunakan imajinasi peserta didik dapat membuat argumen mereka sendiri misalnya pada masa itu masyarakat jika sudah mampu membuat roda kemungkinan mereka sudah mengenal transportasi tradisional atau gerobak, dll. Analisis berikutnya terletak pada bacaan tentang raja Sargon Agung:

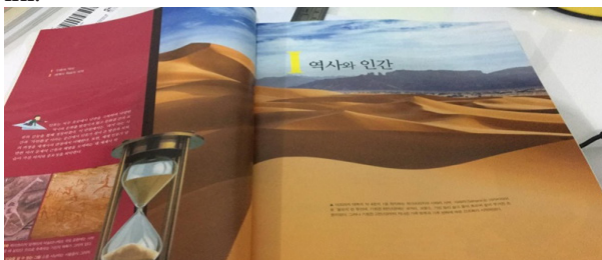
Raja Sargon Agung dari Akkadia memperluas wilayah kekuasaannya hingga melampaui Mesopotamia Selatan, termasuk menguasai Kerajaan Asyur di bagian utara Mesopotamia. Ia juga memperkuat dan memperluas pembangunan di Sumeria serta menanamkan pengaruhnya di daerah-daerah di luar Mesopotamia (Hapsari dan Adil, 2014, hlm. 174).

Dari bacaan dalam paragraf di atas, menggambarkan betapa kuatnya kekuasaan Raja Sargon Agung. Hal itu tergambar dari semakin luasnya wilayah kekuasaan yang ia taklukan, yang hal ini tentu saja jika kita cermati merupakan hasil dari ekspedisi militer yang dilakukannya. Dalam buku, konsep-konsep seperti ekspedisi militer, atau keadaan suatu daerah dan bagaimana rupa seorang raja atau tokoh mungkin tidak dicantumkan secara jelas. Namun, dengan deskripsi-deskripsi seperti di atas, peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan gambaran tersebut oleh dirinya sendiri melalui imajinasinya sehingga hal ini tentu dapat membantu peserta didik dalam proses belajar sejarah.

Analisis Buku Teks Sejarah di Korea Selatan Selatan dalam Pengembangan Historical Imagination Peserta didik

Kriteria Buku Teks Sejarah menurut Helius Sjamsuddin

Buku teks di Korea Selatan Selatan, dikembangkan dengan tujuan bukan hanya untuk membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap negaranya. Buku teks sejarah Korea Selatan dikembangkan oleh sejarawan dengan sangat menarik walaupun tebal. Isinya sangat padat dan kaya akan fakta-fakta yang disajikan secara menarik. Seperti dibawah ini:

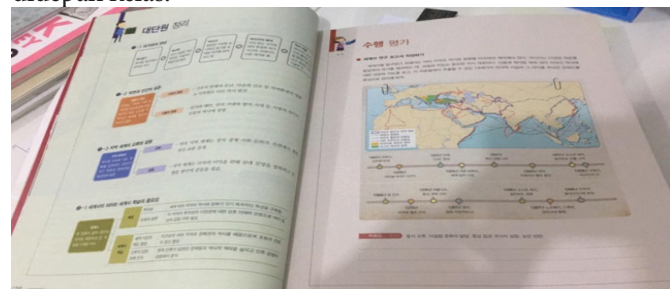


Gambar 3. Awal Bab Buku Teks Sejarah di Korea Selatan Selatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada awal bab, buku sejarah Korea Selatan ini disertai gambar yang menutupi seluruh buku yang menggambarkan secara general apa yang akan dibahas dalam bab tersebut. Selain itu pada awal bab disertai pengantar tentang materi dan tujuan yang harus dicapai diakhir pembelajaran. pembahasan materi juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sjamsuddin tentang kriteria buku teks sejarah yang baik yaitu dilengkapi dengan ilustrasi gambar serta peta-peta berwarna dan ukurannya sangat memenuhi standar. Kriteria Imajinasi Kesejarahan Menurut Collingwood dan UNESCO

Diakhir bab buku teks sejarah Korea Selatan ini juga dilengkapi dengan tugas. Menurut wawancara penulis dengan pemilik buku yaitu mahasiswa pascasarjana UPI asal Korea Selatan, beliau menjelaskan bahwa dalam setiap bab disertai tugas-tugas baik kelompok ataupun individu, namun yang berbeda ialah tugasnya bukan berupa pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda yang menghendaki satu jawaban, tetapi berbentuk soal uraian yang mengharuskan peserta didik membuat komentar tentang materi yang disajikan. Terdapat kesesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh UNESCO karena dengan membuat komentar atau pendapatnya, peserta didik akan diajarkan dalam hal bagaimana peserta didik memandang suatu peristiwa sejarah yang nantinya akan menghasilkan perspektif milik peserta didik sendiri. Setelah peserta didik membuat report tentang komentarnya terhadap materi, peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok didepan kelas.



Gambar 4. Uraian materi dalam salah satu bab yang disertai peta dan timeline

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Tugas peserta didik untuk membuat laporan kelompok tentang komentar terhadap materi. Setiap kelompok mendapatkan materi berbeda-beda.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hal menarik lainnya dalam buku ini terdapat percakapan tokoh dalam materi. Contohnya, ketika invasi Jepang ke Korea Selatan sekitar abad ke-15 pada masa Joseon berkuasa di Korea Selatan. Diketahui bahwa pada Invasi kedua Jepang, Korea Selatan mendapat bantuan dari Dinasti Ming di China, pada bahasan ini dalam buku teks sejarah Korea Selatan, buku menyediakan percakapan antara kedua penguasa yaitu Korea Selatan dan China dalam percakapan tentang kerjasama melawan Jepang tersebut juga sangat menarik untuk dibaca karena disertai gambar yang seperti komik namun gambar okoh pada percakapan tersebut tetap disesuaikan dengan penampilan para penguasa abad ke-15.

Menurut hemat penulis, dengan adanya pelengkap-pelengkap yang telah dijelaskan, buku teks sejarah Korea Selatan ini, sangat menarik dan tentu saja dengan buku ini peserta didik dapat mengembangkan imajinasi historisnya melalui percakapan para tokoh yang disajikan kembali dengan bentuk yang kekinian tetapi tetap menghadirkan esensi sejarahnya, kemudian juga berbagai macam gambar yang berwarna yang mengacu pada materi yang dibahas serta grafik ataupun jenis tugas yang dapat menstimulus berfikir sejarah peserta didik. namun ketika melakukan dengan wawancara dengan pemilik buku, beliau menjelaskan bahwa pada pembahasan materi tidak banyak dijelaskan konten atau pelajaran sejarah yang kontroversi, sehingga siswa dilatih untuk dapat berpikir sejarah melalui tugas. Tugas-tugas yang diberikan sangat menuntut peserta didik untuk mempertanyakan segala hal tentang suatu peristiwa, selain itu juga peserta didik dituntut untuk mengungkapkan kesetujuan atau ketidak setujuannya terhadap suatu hal dan membuat pandangannya sendiri.

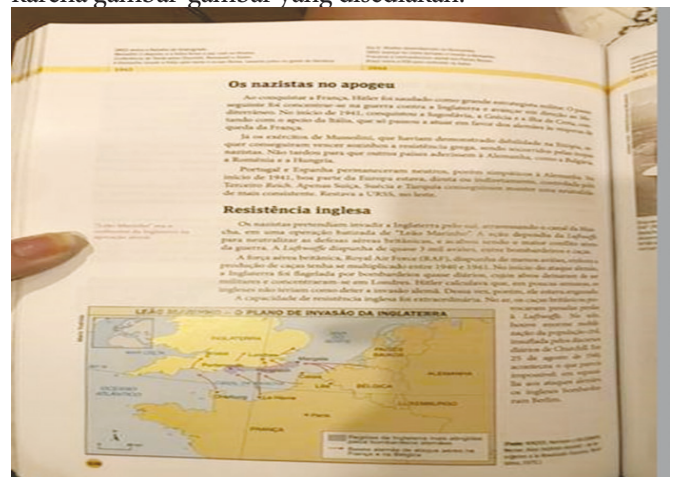
Analisis Buku Teks Sejarah di Brazil Dalam Pengembangan Historical Imagination Siswa

Kriteria Buku Teks Sejarah menurut Helius Sjamsuddin

Menurut wawancara penulis dengan pemilik buku teks sejarah di Brazil, beliau mengatakan bahwa terdapat dua buku yang berbeda yang digunakan oleh siswa dan guru yang tentu saja berbeda. Permasalahannya menurut narasumber ialah guru tidak pernah merekomendasikan siswa untuk membaca buku teks, mereka diwajibkan membeli buku teks oleh sekolah tetapi guru-guru tetap menjelaskan di depan kelas menyuruh siswa untuk mencatat, dan tidak benar-benar memberikan instruksi kepada siswa untuk mengerjakan tugas lewat buku teks. Padahal buku teks baik berbentuk buku ataupun e-book memiliki manfaat yang sangat besar terhadap pemikiran siswa. Bahkan Chambliss & Calfee dalam (Saripudin et al. 2022. Hlm. 17) mengungkapkan bahwa buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan dan nilai peserta didik.

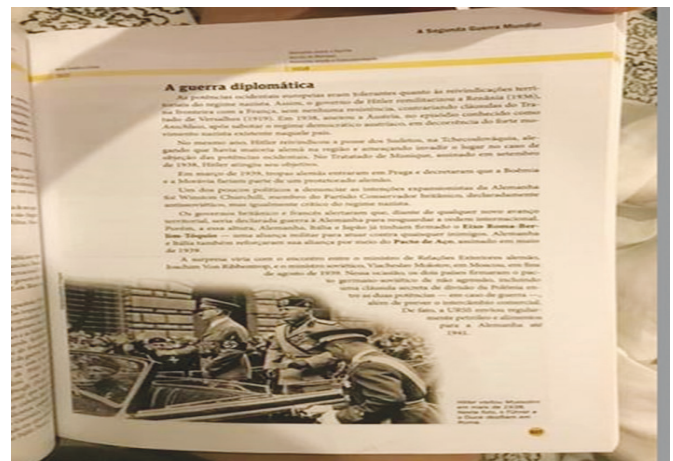
Selain itu penggunaan buku teks juga dapat meningkatkan literasi siswa, terlebih jika buku teks dikembangkan dengan sangat menarik. Walaupun menurut Nokes (2022, hlm. 61) menyediakan narasi berupa buku teks saja tidak cukup tetapi harus juga dibarengi dengan mengajarkan strategi bagaimana melakukan penyelidikan sejarah melalui buku teks tersebut.

Gambar dibawah ini adalah gambar buku teks sejarah yang dikirim oleh narasumber kepada penulis, temanya tentang Perang Dunia II karena menurut narasumber ingin memudahkan penulis untuk mengenali materi tersebut karena gambar-gambar yang disediakan.



Gambar 6. Awal bab buku teks sejarah di Brazil

Sumber : Dokumentasi pribadi



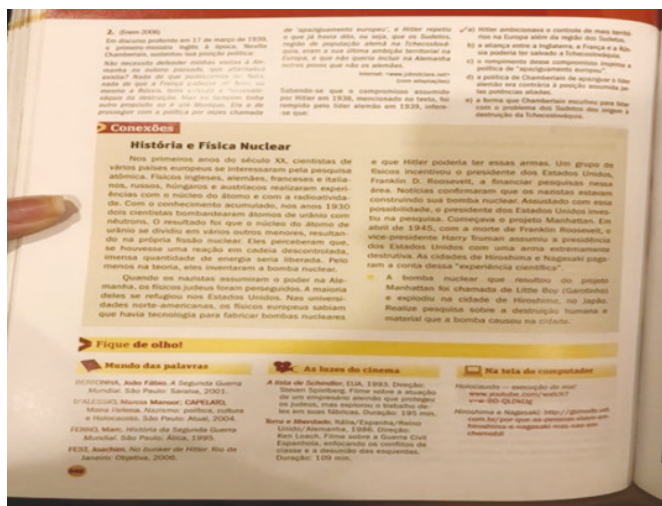
Gambar 7. Buku teks sejarah di Brazil Materi PD II

Sumber : Dokumentasi pribadi

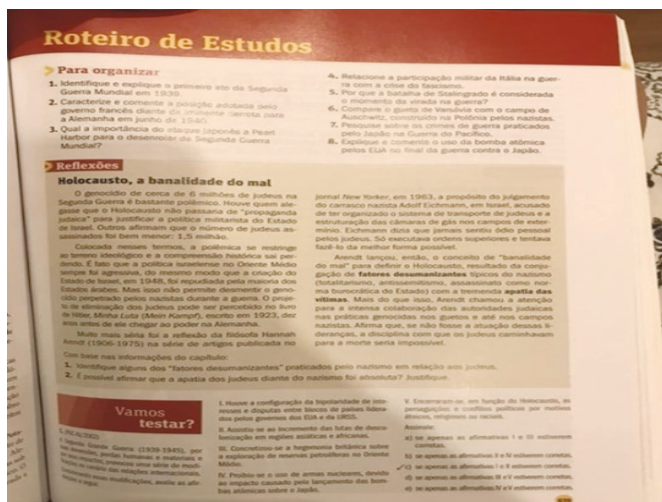
Sama halnya dengan buku teks sejarah di Korea Selatan, buku sejarah di Brazil juga diperkaya akan gambar yang berwarna dengan kertas yang tebal seperti majalah, yang memenuhi standar atau indikator pengembagn buku teks sejarah menurut Prof. Helius Sjamuddin. Buku disetiap bab juga dilengkapi dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa namun hal ini tidak pernah dilakukan siswa karena guru tidak pernah menginstruksikan siswa

untuk menggunakan buku teks tersebut. Pada akhir bab, tersedia berbagai referensi yang dapat digunakan oleh siswa untuk memperdalam materi seperti film, website ataupun bahan bacaan lain berkaitan dengan materi seperti gambar. Namun sayangnya guru tidak mendorong siswa untuk menggunakan dan membaca buku teks, padahal jika buku teks yang lengkap dengan berbagai fitur seperti buku teks sejarah Brazil ini, siswa akan terdorong untuk melakukan kajian mendalam dan melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai berbagai peristiwa sejarah dengan adanya berbagai referensi sumber yang disediakan penulis buku disetiap akhir bab.

Pada setiap bab juga disertakan apa yang disebut dengan "Curiosity Box". Dalam kotak tersebut dijelaskan fakta-fakta menarik tentang materi dalam bab. Contohnya dibawah ini:



Gambar 8. Curiosity Box dalam buku teks sejarah di Brazil
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 9. Kotak refleksi yang berisi pertanyaan seputar topik serta daftar sumber-sumber bacaan siswa
Sumber : Dokumentasi pribadi

Kriteria Imajinasi Kesejarahan Menurut Collingwood dan UNESCO

Gambar 8 menurut narasumber kotak tersebut berisikan fakta-fakta dan sejarah tentang nuklir. Disana dijelaskan kapan nuklir pertama kali dibuat dan dipakai bagaimana efeknya jika digunakan, dsb. Sementara gambar 9 terdapat kotak refleksi yang berisi tentang pertanyaan seperti "identifikasi beberapa faktor penyebab aksi yang tidak manusiawi yang dilakukan Nazisme kepada orang-orang yahudi" kemudian "apakah mungkin untuk menyatakan bahwa sikap apatis orang Yahudi sebelum Nazisme merupakan hal yang absolut?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang dapat membuat siswa menjawab dengan perspektifnya masing-masing. Selain itu juga dapat membuat siswa mempertanyakan suatu fakta sejarah, apakah siswa setuju atau tidaknya tentang pendapat dalam buku teks merupakan hal yang dapat melatih siswa membuat perspektifnya sendiri. Secara keseluruhan buku teks sejarah Brazil, telah dikembangkan dengan baik. Penjelasan materi dikembangkan dengan baik, dengan disertakan berbagai macam gambar yang representatif yang dapat mengembangkan imajinasi kesejarahan siswa. Namun faktanya buku teks sejarah ini tidak sepenuhnya digunakan oleh siswa, karena guru lebih memilih praktek mengajar yang konvensional yang berpacu pada buku tek pegangan guru, dan meminta siswa untuk mencatat. Walaupun demikian tidak semua sekolah di Brazil melakukan hal ini, masih banyak sekolah-sekolah yang lain yang juga memanfaatkan buku teks sejarah sebagai media untuk sumber belajar serta media untuk pendalaman materi serta memstimulus imajinasi kesejarahan siswa.

Pengaruh Kurikulum Nasional dan Ideologi Bangsa dalam Pengembangan Buku Teks Sejarah

Selain dari berbagai macam sudut pandang dalam menganalisis buku teks sejarah, hal yang paling mendasar yang menjadi acuan dalam mengembangkan buku teks ialah kurikulum dan Ideologi. Kurikulum dan Ideologi yang dianut setiap Negara yang berbeda menjadi dasar bagi pengembangan buku teks, dan tentu saja sajian buku teks sejarah akan menggambarkan bagaimana hal-hal tersebut diterapkan, begitu pula dengan pengajarannya.

Agustinova dalam (Hasudungan, 2021. Hlm. 14) mengungkapkan bahwa pelajaran sejarah adalah salah satu pelajaran yang mendapatkan mandat sebagai mata pelajaran yang berunsur karakter dalam kurikulum. Karena kurikulum k13 sendiri lebih menekankan pada pembentukan generasi cerdas secara kognitif dan berbudi pekerti. Hal tersebut menjadi amanat yang besar bagi guru sejarah dan para pengembang buku teks sejarah. Pada bagian pendahuluan penulis telah menjelaskan

bahwa pendidikan sejarah berkaitan dengan upaya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical awareness*) serta nilai atau karakter contohnya cinta tanah air. Pada buku teks sejarah karya Ratna Hapsari dan M.Adil, penjelasan dikembangkan sedemikian rupa agar karakter-karakter seperti nasionalisme dan toleransi dapat terbaca dan terinternalisasi oleh siswa. Contohnya pada penjelasan tokoh, penulis mencoba untuk memunculkan nilai nasionalisme karena dalam eksplanasi materinya penulis banyak menggambarkan watak, tindakan dan nilai dari tokoh tersebut. Selain melalui penjelasan materi, nilai-nilai karakter pada buku teks sejarah karya Ratna Hapsari dan M.Adil juga dimunculkan melalui tujuan pembelajaran yang terdapat pada bagian awal bab, kolom arti penting dan serta apersepsi.

Korea selatan sebagai negara yang pernah mengalami konflik, juga menupayakan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk membangun perdamaian. Seperti yang diungkapkan oleh Gomez dalam (Kim, 2019. Hlm. 1) buku teks sebagai alat pedagogis dengan potensi untuk mempromosikan pembangunan perdamaian, dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mengenai konflik dan mendiskusikan cara-cara yang memungkinkan untuk menyelesaikan ketegangan dan membangun etos rekonsiliasi dalam masyarakat yang terkena dampak konflik. Namun buku teks sejarah juga bukan entitas yang netral, karena eksplanasinya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang merefleksikan, melegitimasi, dan memperkuat nilai-nilai dan ideologi tertentu.

Kurikulum di korea selatan menurut Kang (2013, hlm. 193) pengajaran sejarahnya selalu mengedepankan materi sejarah korea dibandingkan sejarah dunia karena Pengajaran Sejarah di Korea telah dipandang sebagai wadah menumbuhkan kesadaran nasional dan transmisi budaya. Walaupun sejak awal tahun 1990-an, pengajaran sejarah dunia mulai gencar dipromosikan bersama dengan sejarah Korea dengan tujuan mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang semakin mengglobal. Hal tersebut tercermin dalam eksplanasi sejarah buku teks sekolahnya. Pada salah satu bab yang menjelaskan invasi bangsa Jepang ke Korea, penulis buku mencoba memberikan penjelasan dalam sudut pandang yang berbeda dengan buku teks sejarah lain yang digunakan di seluruh dunia yang memuat mengenai peristiwa sejarah tersebut, termasuk yang dimuat dalam buku teks sejarah di Jepang. Penulis buku ini menguraikan kekejaman yang dilakukan tentara Jepang saat menginvasi Korea, khususnya terhadap para perempuan. Penulis menggambarkan bahwa para tentara Jepang melakukan penyiksaan kejam terhadap perempuan-perempuan tersebut. Banyak di antara mereka dipisahkan

dari keluarga dan dibawa ke berbagai pulau di Pasifik serta tempat lain. Mereka yang tidak berhasil kembali ke tanah air setelah perang ada yang ditinggalkan di ladang, dipaksa untuk bunuh diri, atau bahkan dibantai. Para wanita penghibur yang beruntung bisa kembali ke kampung halaman pun tetap harus menghadapi keterasingan sosial, rasa malu, dan kondisi fisik yang lemah sepanjang sisa hidup mereka.

Kondisi Korea pada saat Invasi Jepang digambarkan sangat detail oleh penulis sehingga siswa yang membaca dapat mendapatkan gambaran yang jelas dan memiliki empati kesejarahan yang berujung pada rasa nasionalisme terhadap negaranya. Hal ini selaras dengan kurikulum Korea Selatan yang memang sangat mengedepankan kesadaran nasional.

Sama halnya dengan Indonesia dan Korea Selatan, Brazil menurut Sczip & Chaves (2024, hlm. 229-230) juga memusatkan kurikulum nasionalnya pada pembentukan identitas nasional dan penyebaran nasionalisme patriotik, serta pelatihan untuk pelaksanaan kewarganegaraan. Sementara buku-buku sejarah untuk sekolah dasar memfokuskan bahasannya pada sejarah global seperti Ancient Age, Middle, Modern dan Contemporary, tujuan kurikulum nasional di Brazil ternyata lebih tercermin dalam buku teks sejarah untuk tingkat menengah. Pada pembahasan mengenai imperialisme bangsa eropa, penulis banyak menggunakan kata nasionalisme dan perlawanan sebagai dampak dari praktik-praktik melenceng bangsa Eropa.

SIMPULAN

Penulis menyimpulkan tidak semua buku teks sejarah memiliki konten materi yang dapat menstimulus siswa untuk mengembangkan Imajinasi kesejarahannya. Namun demikian, bukan berarti tidak ada buku teks sejarah di Indonesia, Brazil dan Korea Selatan yang tidak memiliki penyajian materi atau konten yang dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi kesejarahannya. Hal ini dapat kita lihat dari buku teks sejarah Korea Selatan Selatan yang kaya akan konten materi sejarah yang menarik untuk dibaca. Penyajiannya pun sangat bervariasi. Dari mulai penjelasan yang diawali dari percakapan antar tokoh sejarah, hingga penggunaan gambar-gambar serta ilustrasi lainnya yang dapat membantu siswa menggunakan imajinasinya dalam pembelajaran. Namun secara keseluruhan, semua buku teks sejarah yang penulis jadikan contoh dalam makalah ini, memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Semuanya juga memiliki penguatan konten yang baik, penyajian fakta yang khas di masing-masing buku yang merepresentasikan alur pikiran para penulis buku teks sejarah.

REFERENSI

- Alasgarova, R. (2019). Implementing cil techniques to history classes: action research. *Journal of Education in Black Sea Region*, 4(1), 147-154. <https://doi.org/10.31578/jeps.v4i1.161>
- Bae, H. (2021). Developing historical thinking in large lecture classrooms through pbl inquiry supported with synergistic scaffolding. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 15(2). <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v15i2.28776>
- Bartelds, Hanneke. (2020). Students' and teachers' beliefs about historical empathy in secondary history education. *Theory & Research in Social Education*, 48(4). 529–551. <https://doi.org/10.1080/00933104.2020.1808131>
- De Leur, Tessa. (2020). When i'm drawing, i see pictures in my head: secondary school students constructing an image of the past by means of a drawing task and writing task. *European Journal of Psychology of Education*, 35(1), hlm.155–175 <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00419-7>
- Hapsari, Ratna. & Adil, M. (2014). *Sejarah: kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial*. Erlangga
- Hasan, S.H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 61-72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2>
- Hasudungan, A. N. (2021). Penggunaan buku teks sejarah indonesia pada satuan pendidikan menengah atas dalam kurikulum 2013. *Journal Education and Learning*, 1(1). 12-19 <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.11>
- Ismaun. (2001). Paradigma pendidikan sejarah yang terarah dan bermakna. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(4), 106.
- Kang, Sun Joo. (2013). History teaching in the republic of korea: curriculum and practice. *History Education Research Journal*, 11(2), 192-201. 10.18546/HERJ.11.2.15
- Kemendikbud. (2013). Permedikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses. Kemendikbud
- Kim, Y. (2020). Old narratives in new times: representations of north korea and unification in south korean social studies textbooks. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 50(8), 1–18.
- Kuntoro. (2008). *Analisis wacana kritis (teori van dijk dalam kajian teks media massa)*. Leksika.
- Lemisko, L. S. (2004). The historical imagination: collingwood in the classroom. *Canadian social studies*, 38(2), 1-9. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1073911.pdf>
- Metcalf, J., & Snyder, K. Alan. (2022). C. S. Lewis and the historical imagination. *Sehnsucht: The C. S. Lewis Journal*, 16(1), 94-110. <https://doi.org/10.55221/1940-5537.1268>
- Mithans, M & Grmek, M.I. (2020). *New horizons in subject-specific education. university of maribor*. <http://press.um.si/index.php/ump/catalog/book/481>
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional*. PT. Remaja Rosda Karya
- Nokes, J. D. (2022). *Learning to read and reason with historical texts and evidence*. (Edisi 2). Routledge <https://doi.org/10.4324/9781003183495>
- Pan, Ai-Jou. (2023). Investigating the impact of a possibility-thinking integrated project-based learning history course on high school students creativity, learning motivation, and history knowledge. *Thinking Skills and Creativity*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101214>
- Penaloza, G., & Pinerros, J. R. (2020). Imagination and narratives to tell stories about natural history. *Human Arenas*, 4. 563–576. <https://doi.org/10.1007/s42087-020-00124-8>
- Prakash, Jay. (2012). *What are the main aims and objectives of teaching history to students?*. <http://www.preservearticles.com/201105216949/aims-and-objectives-of-teaching-history.html>
- Ricoeur, P. (2018). *Tiempo y narración I*. Fondo de Cultura Económica
- Saripudin, D., Fauzi, W.I., & Nugraha, E. (2021) . The development of interactive e-book of local history for senior high school in improving local wisdom and digital literacy. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 17-31. <https://doi.org/10.12973/eujer.11.1.17>
- Sczip, R. R., & Chaves, E. A. (2024). *Disciplinary and trans-disciplinary knowledge and skills for an uncertain future: are educational media up to it?*. IUL Press
- Sjamsuddin, H. (2000). Penulisan buku teks sejarah: kriteria dan permasalahannya. *Jurnal Historia*, 1(1).
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Penelitian sejarah*, 1(2). 97-104. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2>
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Telaah buku teks bahasa indonesia*. Angkasa.

- UNESCO & Other Corporate Author. (2012). *Guidebook for history textbooks authors*. UNESCO Digital Library
- Wallden, R., & Larsson, P. N. (2021). *Can you take a wild guess?" Using images and expanding knowledge through interaction in the teaching and learning of history. *Linguistics and Education*, 65, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2021.100960>*
- Wijaya, D. N. (2015). *R.G Collingwood dalam idealism historis. *Sejarah dan Kebudayaan*. 9(1), 8-18. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v9i12015p8-18>.*